

BAB II

SEKILAS TENTANG *TAFSIR MARAĤ LABIDDAN TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantany

1. Sketsa Historis Kehidupan

Syekh Nawawi al-Bantany memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi atau biasa dikenal dengan sebutan Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantany al-Syafi'i. Beliau lahir di Kampung Tanara, Desa Serang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Banten pada tahun 1230 H atau 1814 M. Ayah beliau bernama Kyai Umar bin Arabi Sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah binti Maulana Singaraja.¹

Apabila ditarik silsilah ke atas, maka nasab Syekh Nawawi sampai kepada Nabi Muhammad Saw., Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbugil bin Masqun bin Masnun bin Maswi bin Tajul 'Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdul Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shihab Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir ila Allah bin Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far al-Shiddiq Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Zainal 'Abidin bin Sayyidina Husain dimana Husain bin Ali Ra ini adalah anak dari Sayyidatuna Fathimah al-Zahra binti Muhammad Saw.

¹ Siti Kusri dkk., *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara*, 1 ed. (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), 75.

Jika ditinjau dari nasab Sunan Gunung Jati melalui jalur nasab ibunya, yakni Nyai Zubaidah binti Maulana Singaraja, maka silsilah Syekh Nawawi al-Bantany sampai kepada Prabu Siliwangi. Berikut silsilah dari nasab ibunya yang dimulai dari Sunan Gunung Jati bin Syarifah Mudaim (Nyai Rara Santang) binti Nyimas Subang Larang (Istri Prabu Siliwangi) binti Ki Gedeng Tapa (Raja Mertasinga) bin Ki Gedeng Kasmaya (Raja Cirebon).²

Kyai Umar bin Arabi memberikan nama Nawawi dikarenakan beliau terinspirasi dari seorang ulama besar yang berasal dari Damaskus (Suriah) yang sangat alim dan menguasai berbagai macam disiplin keilmuan seperti al-Qur'an, hadits, tafsir, fiqh, sastra, teologi, tasawuf. Ulama tersebut adalah Syekh Abu Zakaria Muhyidin bin Syaraf bin Murri bin Hasan an-Nawawi ad-Dimasyqi atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Nawawi ad-Dimasyqi. Semua karya-karya imam Nawawi banyak dikaji dan dijadikan rujukan-rujukan oleh ulama-ulama sepeninggalnya. Maka dari itu Kyai Umar bin Arabi berharap Syekh Nawawi dapat meneladani semua kebaikan yang ada pada diri Imam Nawawi ad-Dimasyqi.³

Syekh Nawawi lahir dari keluarga yang terdidik dan agamis serta memiliki darah biru yang berasal dari kesultanan Banten. Beliau merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara. Enam saudara beliau adalah Ahmad Syihabuddin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Syakila, dan Syahriyah. Ayah beliau adalah seorang penghulu, takmir masjid serta pemimpin pesantren di Desa Tanara. Sedangkan sang ibu adalah seorang wanita yang taat beribadah. Hal ini tentu saja memberikan

² Kusri dkk., 77.

³ Kusri dkk., 78.

pengaruh yang positif terhadap perkembangan kehidupan Syekh Nawawi sejak ia lahir.

Syekh Nawawi hidup pada masa penjajahan Belanda di Indonesia yang ketika itu merupakan masa sulit. Hanya anak-anak orang kaya, bangsawan, dan keluarga mereka yang diizinkan bersekolah pada masa itu. Sedangkan orang-orang pribumi hanya diizinkan untuk menjalankan ritual keagamaan seperti shalat dan puasa, serta tugas sehari-hari seperti bertani. Sebab alasan itulah, Syekh Nawawi dan dua saudaranya mungkin pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Syekh Nawawi berusia 15 tahun saat itu.⁴

Syekh Nawawi menghabiskan tiga tahun di Indonesia setelah kembali dari Tanah Suci. Beliau menyelesaikan pembangunan pondok pesantren ayahnya dan membangun masjid. Syekh Nawawi kemudian kembali lagi ke Tanah Suci setelah melihat situasi di Indonesia yang tidak mendukung untuk perluasan ilmu-ilmu keislaman akibat sikap pemerintah Belanda yang membatasi. Kehidupan Syekh Nawawi sangat berkecukupan ketika di Tanah Suci. Setiap tahun, beliau mengambil peran sebagai “Syekh”, yang senantiasa mengarahkan dan membimbing para peziarah (jamaah haji). Meskipun demikian, ia mempertahankan kesalehan dan kerendahan hatinya.

Syekh Nawawi menikah sebanyak dua kali. Pernikahan pertama dengan Nyai Nasimah, gadis asal Tanara. Dari pernikahannya dengan Nyai Nasimah, beliau dikaruniai satu orang putra dan tiga orang putri, yakni Abdul Mu'thi, Maryam, Nafisah, Ruqayyah. Beliau menikahi Nyai Nasimah yang saat itu berusia 12 tahun dan beliau berusia 18 tahun. Pernikahan kedua adalah dengan

⁴ Kusri dkk., 79.

Nyai Hamdanah, seorang gadis yang dikenalnya di komunitas Jawi di Makkah. Beliau memiliki seorang putri bernama Zuhrah melalui pernikahannya dengan Nyai Hamdana. Putrinya Maryam akan terus melanjutkan perjuangan beliau dalam mengarahkan dan membimbing para jamaah. Sebab, semua keturunannya adalah perempuan. Usaha ini terus berkembang di tangan Maryam, hingga menjadi bentuk usaha bagi keluarga besar Syekh Nawawi hingga tahun 1970-an.⁵

Menantu Sayeh Nawawi adalah orang Indonesia asli. Sebelumnya, mereka adalah murid-murid Syekh Nawawi. Meskipun mereka orang yang bertakwa, tidak satu pun dari mereka menghasilkan karya yang sebanding dengan Syekh Nawawi.⁶ Syekh Nawawi al-Bantani dianggap sebagai ulama terkemuka oleh umat Islam di seluruh dunia. Syekh Nawawi al-Bantani memperoleh berbagai gelar akademik penting di beberapa negara Islam, termasuk Arab Saudi, Mesir, dan Suriah, sebagai hasil dari publikasinya. Gelar tersebut diantaranya adalah “*Sayyid al-Ulama al-Hijaz*” atau Pemimpin Para Ulama Hijaz”, “*Al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq*” atau Tokoh dengan Pemahaman yang Sangat Mendalam”, “Ulama Abad ke-14 Hijriyah”, “*Imam al-Ulama al-Haramain*” atau Imam Ulama Mekkah dan Madinah”, hingga “Bapak Kitab Kuning Indonesia”.⁷

Hari-hari Syekh Nawawi dihabiskan untuk mengajar, memberi fatwa, memimpin shalat di Masjidil Haram, dan menulis kitab. Jadi dapat dikatakan bahwa segala aktivitas Syekh Nawawi dijalani dari kamar ke Masjidil Haram.

⁵ Kusrini dkk., 79–80.

⁶ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 209.

⁷ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 141.

Syekh Nawawi wafat di Mekkah pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Beliau dimakamkan di Pemakaman Ma'la, Mekkah al-Mukaramah.⁸

2. Genealogi Keilmuan

Pendidikannya dimulai sejak ia masih kecil. Syekh Nawawi dikenal sebagai orang yang rajin dan gigih dalam menuntut ilmu. Beliau bersama kedua saudaranya, Ahmad dan Tamim, belajar ilmu agama Islam dengan ayahnya sendiri. Mereka belajar bahasa Arab dasar (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqh*, *Tauhid*, dan *Tafsir*. Selain dari ayahnya, mereka juga mendapat bimbingan dan pengajaran dari Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di wilayah Banten, secara langsung.⁹

Mulai tahun 1830 hingga 1860, Syekh Nawawi belajar di Timur Tengah. Beliau belajar dengan profesor terkenal di sana, yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas (Penyatu *Thariqat Qodiriyah-Naqsyabandiyah* di Indonesia) dan Syekh Abdul Ghani Bima, seorang ulama Indonesia yang tinggal di sana. Syekh Nawawi juga belajar kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* karangan imam al-Ghazali. Sedangkan di Mekkah, beliau belajar bersama Sayyid Ahmad Dimiati dan Ahmad Zaini Dahlan. Selain itu beliau juga belajar dengan Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.¹⁰

Syekh Nawawi kemudian melanjutkan studinya dengan para ahli terkemuka Mesir dan Syria (Suriah). Zamakhsyari Dofhier menyebutkan bahwa Abdul Jabbar mengatakan bahwa Syekh Nawawi memiliki beberapa pengajar utama yang berasal dari Mesir, yakni Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi. Menurut penuturannya, sebagaimana dicatat oleh Sri Mulyati

⁸ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-Harinya Untuk Membaca dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 141–142.

⁹ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid," *Tafsere* 1, no. 1 (2013): 7.

¹⁰ "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 194.

bahwa selain Abdul Hamid Daghestani, kedua dosen Mesir ini adalah pengajar sejati Syekh Nawawi.¹¹

Ia menghabiskan sekitar 9 tahun di pesantren di Jawa Barat sebelum bepergian ke Timur Tengah. Beliau menghabiskan waktu 39 tahun hanya untuk belajar. Sebab itu pula beliau dijuluki sebagai “ilmuwan terkemuka”. Beliau adalah seorang yang ahli dalam setiap aspek ilmu pengetahuan Islam. Sekembalinya ke Indonesia, beliau menunjukkan kemampuan intelektual yang luar biasa, sehingga dapat menarik perhatian banyak orang.¹²

3. Perjalanan Karir Intelektual

Syekh Nawawi akhirnya mampu bersaing dengan para ilmuwan besar setelah belajar ilmu pengetahuan selama lebih dari 30 tahun. Puncak keemasan karirnya berada ketika beliau dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram. Setidaknya 200 siswa menghadiri kelasnya setiap kali dia mengajar. Masjidil Haram adalah satu-satunya perguruan tinggi di Mekah pada saat itu. Ia dikenal sebagai pengajar yang ramah di Ma’had Nasyr al-Ma’arif ad-Dīniyah di kompleks Masjidil Haram. Selain itu, beliau juga dapat menjelaskan ajaran dengan jelas dan rinci serta berkomunikasi dengan baik dengan murid-muridnya.¹³

Murid-muridnya berasal dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di antaranya adalah K.H. Hasyim Asy`ari, K.H. Khalil, K.H. Asy`ari, K.H. Najihun, K.H. Tubagus Muhammad Asnawi, K.H. Ilyas, K.H. Abd Gaffar, K.H. Tubagus Bakri. Selain Indonesia, Syekh Nawawi juga memiliki murid yang

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 87.

¹² Dhofier, 87.

¹³ “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” 195.

berasal dari Malaysia, seperti K.H. Dawud (Perak). Serta murid-murid yang berasal dari negara lain seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, Syekh Abd al-Hamid Quds, Syekh Abd al-Sattar al-Dihlawi, dan Syekh Said al-Yamani.¹⁴

Syekh Nawawi menyampaikan kuliah kepada para santrinya di sebuah ruangan yang luas di lantai satu kediamannya. Beliau mengajar antara jam 07.30 dan 12.00 setiap harinya. Pembelajaran tersebut terdiri dari tiga bagian yang disesuaikan dengan kebutuhan para santrinya. Hal ini dikarenakan kemampuan para santri yang berbeda-beda. Syekh Nawawi juga seperti kebanyakan para kyai di Jawa, dalam memberikan pelajaran menggunakan sistem *bandongan*¹⁵.

Pada sistem ini, terdapat sebuah kelas yang terdiri dari 5 hingga 500 santri mendengarkan ketika seorang guru membaca, menerjemahkan, mendiskusikan, dan mengulas teks-teks Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri membaca buku mereka masing-masing dan jika perlu, menulis catatan tentang arti atau deskripsi istilah atau topik yang perlu diklarifikasi lebih lanjut. *Halaqah* yakni lingkaran santri atau sekelompok santri yang sedang belajar di bawah pengawasan bimbingan seorang kyai, ada dalam sistem bandongan ini.¹⁶

Syekh Nawawi memilih untuk beristirahat pada tahun 1870 setelah sepuluh tahun mengajar di Masjidil Haram (1860-1870). Beliau mencurahkan lebih banyak waktu untuk menulis kitab. Tafsir, fiqh, ushuluddin, tauhid (teologi), tasawuf (mistisisme), kehidupan Nabi (sirah nabawiyah), tata bahasa

¹⁴ Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid," 10.

¹⁵ Bandongan dalam KBBI diartikan sebagai pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)

¹⁶ "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 195.

Arab, hadis, dan akhlak termasuk di antara sembilan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Syekh Nawawi juga senantiasa menyaksikan perkembangan politik di Indonesia serta memberikan pendapat dan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia, selain kesibukan beliau dalam mengajar, menulis, dan mengagendakan kajian-kajian.¹⁷

4. Karya-Karya

a. Bidang Tafsir

Syekh Nawawi hanya menulis satu buah kitab dalam bidang tafsir, yaitu *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'an al-Majīd* atau *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*, yang terdiri dari dua jilid. Kitab tafsir ini telah dibaca dan dikoreksi oleh para cendekiawan terkemuka sebelum diterbitkan. Hal ini memberikan kredibilitas tersendiri pada karya tersebut karena telah didukung oleh legitimasi para mufassir pada periode tersebut.

b. Bidang Tasawuf dan Akhlak

Syekh Nawawi adalah seorang sufi yang menyusun banyak jilid secara eksklusif dalam bentuk syarah (penjelasan). Perspektif dan keluasan ilmunya dalam topik tasawuf ditampilkan dalam karya-karya tasawufnya. Seperti, *Sulam Al-Fuḍala: Syarah 'ala Manẓumat al-Aẓkiya*, *Muraqī al-Ubudiyyah: Syarah 'ala Bidayat al-Hidayah*, *Nashaiḥ al-Ibad: Syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*, *Mirqatu Ṣu'udi Taṣḍiq: Syarah*

¹⁷ Ikhsan Kolba Siregar, "Metode Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)" (Skripsi, Riau, UIN Sulthan Syarif Kasim, 2011), 61.

*‘ala Sullam al-Taufiq, Żariatul Yaqin ‘ala Ummi al-Barahin, Al-Riyaḍul Fauliyyah.*¹⁸

c. Bidang Fikih dan Hukum Islam

Karya Syekh Nawawi dalam bidang fikih sangatlah banyak. Pesantren terus mengkaji karya Syekh Nawawi dalam mata pelajaran fiqh. Diantaranya adalah kitab *Nihāyah al-Zein fī Irsyād al-Mubtadi’īn, Qūt al-Ḥabīb al-Gharīb Tausyīh ‘alā Fath al-Qarīb al-Mujīb, Mirqāh Şu’ūd at-Taşdıq, Syarh Sullam al- Munājāt, Kāsyifah as-Sajā fī Syarh Safīnah an-Najā, Syarh ar-Riyād al-Badī’ah bi as- Şimār al-Yāni’ah, Syarh Bahjah al-Wasā’il* dan *Syarh Uqūd al-Lujain fī Bayān Ḥuqūq az-Zaujain.*¹⁹

d. Bidang Tauhid

Syekh Nawawi menyatakan dalam kitabnya, *Nihāyah* bahwa siapa pun yang tidak ahli dalam topik ini harus mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy’ari atau Abu Manshur al-Maturidi. Adapaun karya dalam bidang tauhid antara lain *Syarah al-Allamah al-Kabir ‘ala Manẓumati al-Alim al-Amil wa al-Khabir al-Kamil al-Syekh Muhammad al-Masyhur bi al-Dimyāti al- Lati allafaha fī al-Tawasuli bi Al-Asmā’i al- Husna wa bi Haḍarati al-Nabi Şallallahu Alaihi wa Sallama wa bi gairihi min al-Aimmatī akhbar wa fī maḍi ahli baitihi al-Abrar, Al-Futuḥatu al-Madaniyah: Syarah ‘ala Syu’abu al-Imaniyah, Hilyatus Şibyan ‘ala Fathurrahman, Fathu al-Majid: Syarah ‘ala Darul Farid fī al-Tauhid, Al-Aqḍus Samin: Syarah ‘ala Manẓumat al-Sittin*

¹⁸ Robby Zidni Ilman, “Menjawab Kontroversi Tafsir Murah Labib Ke-Nusantara; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syekh Nawawi al-Bantani,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2019): 306.

¹⁹ “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” 198.

*Mas'alatan al- Musamma bi al-Fatkhul Mubin, Bahjatu al-Wasail: Syarah 'ala al-Risalah al-Jami'ah Baina al- Uşuluddin wa al-Fiqh wa al-Tasawuf, Nur al-Dalam: Syarah ala Manzumah bi Aqidah al-Awwam, Tijan al-Durari: syarah 'ala Al-Alim al-Allamah Syekh Ibrahim al- Bajuri fi Tauhid, Mişbaḥu al-Dulam 'ala al-Hikam, Qaṭru al-Gais: Syarah 'ala Masail Abu Laiş, An-Nahjah al-Jayyidah li halli Naqawati al-Aqidah, Qamiut Tugyan: Syarah 'ala Manzumat Syu'ab al-Iman.*²⁰

B. Sekilas Tentang *Tafsir Marāḥ Labīd*

1. Latar Belakang Penulisan

Syekh Nawawi mulai menggubah *Tafsir Marāḥ Labīd* atau *Tafsir al-Munir* sebagai tanda dimulainya *anggitan*-nya pada waktu yang tidak diketahui.²¹ Namun, beliau mulai menulis tafsir sebagai tanggapan atas beberapa tuntutan dari dari banyak orang mulia (*al- 'aizzah*) yang hadir pada saat itu untuknya menulis sebuah penafsiran al-Qur'an.²²

Syekh Nawawi memberikan nama untuk kitab tafsirnya dengan nama *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā Qur'ān Majīd* dan juga *al-Tafsīr al- Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Syekh Nawawi tidak menyebut secara tegas nama *Marāḥ Labīd* saat awal penulisannya. Akan tetapi jika dilihat di sisi lain, sisi kebahasaan, *marāḥ* berasal rumpun kata bahasa arab yakni *rāḥa – yarūḥu – rawāḥ* dan bermakna datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan siap untuk kembali berangkat. *Al-mauḍi' yarūḥu li Qaum minhu aw ilaih* (tempat istirahat bagi

²⁰ Iman, "Menjawab Kontroversi Tafsir Murah Labib Ke-Nusantara; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syekh Nawawi al-Bantani," 307.

²¹ Anggitan dalam KBBI diartikan sebagai sebuah karya besar atau karangan dari seseorang.

²² Siregar, "Metode Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)," 53.

sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali) adalah arti dari istilah *marāḥ* yang menunjukkan tempat (*ism al-Makān*).²³

Adapun *labīd* satu rumpun kata dengan *labida-yalbadu* yang bermakna berkumpul mengelilingi sesuatu. Jika ditinjau dari istilah *zoologi*, *labīd* memiliki persamaan makna dengan *al-Libādī* yang artinya sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa definisi *Marāḥ Labīd* secara etimologi adalah “Sarang Burung” atau dapat juga didefinisikan sebagai “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”.²⁴

Sedangkan dalam kamus yang berjudul *a Dictionary of Indonesian Islam*, Burhanuddin mengutip terjemah dari kata *Marāḥ Labīd* adalah sebuah kebahagiaan yang tertata rapi (*Compact Bliss*).²⁵ *Marāḥ Labīd*, menurut al-Fayumi, adalah tempat kebahagiaan bagi orang-orang yang kembali ke jalan Allah.²⁶ Dengan istilah ini, Syekh Nawawi berharap dapat membuat tafsirnya menjadi rujukan yang membahagiakan bagi penganut agama Islam yang tidak akan pernah meninggalkan al-Qur’an serta memberikan jalan keluar bagi mereka yang masih menganut Islam tradisional untuk mempelajari semua yang ada dalam al-Qur’an secara komprehensif.

²³ Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid,” 14.

²⁴ Parhani, 15.

²⁵ Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur’an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, 42.

²⁶ Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara : Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani,” *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015): 184.

2. Metodologi Penafsiran

a. Sumber Penafsiran

Secara keseluruhan, sumber penafsiran *Marāḥ Labīd* adalah menggunakan gabungan dari riwayat (*bi al-ma'sūr*) dan juga akal (*bi al-ra'y*). Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa pembacaan *bi al-ra'y* tidak berarti bahwa seseorang bisa langsung masuk menyelami kedalaman ilmu al-Qur'an tanpa memiliki perangkat ilmiah yang sesuai sebagai alat bantu. *Bi al-ra'y* menurut beliau adalah ketika seseorang berupaya untuk memahami al-Qur'an dengan berpedoman kepada instrumen-instrumen ilmiah dan syar'iyah, yakni *syurūṭ al-mufasssir*. Yakni syarat-syarat seorang untuk bisa dijuluki sebagai *mufasssir*.²⁷

Syekh Nawawi menuliskan pada bagian akhir muqaddimahnya bahwa dalam menyusun kitab tafsir ini, beliau merujuk pada kitab-kitab berikut. (1) *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Al-Siraj al-Munir* karya Muhammad Bin Ahmad al-Syirbini. (2) *Tanwir al-Miqbas* karya Ibnu Abbas. (3) *Tafsir Irsyad al-Aqli al-Salim ila Mazaya al-Kitab* karya Muhammad ibn Muhammad ibn Musthafa al-'Ammadi (Abi Sa'ud al-'Ammadi). (4) *Jāmī' al-Bayān* karya al-Thabari. (5) *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibn Kasir. (6) *al-Durr al-Mansūr* karya al-Suyuthi. (7) *al-Jāmī li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurthubi.²⁸

²⁷ Siregar, "Metode Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)," 56.

²⁸ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara : Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani," *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015): 184–185.

b. Metode Penafsiran

Marāh Labīd termasuk dalam kelompok tafsir yang menggunakan perpaduan antara *tahlili bi al-Ma'sur* dan *ijmali*. Syekh Nawawi berusaha sesingkat mungkin dalam penafsirannya, namun ia masih berhasil menutupi banyak hal dengan memadukan sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, Nawawi menggunakan metode tafsir *tahlili*, yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mempelajari semua aspek dan mengungkapkan semua maknanya, dimulai dengan deskripsi makna mufradat, makna frasa, makna setiap ungkapan, keterkaitan antar ayat, *asbab al-Nuzul*, *qira'at*, hadis, *qaul shahabiy*, kemudian menyusun semua penafsirannya berdasarkan sistematika dalam *mushaf*.²⁹

c. Corak Penafsiran

Secara umum, corak penafsiran Syekh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *sufistik*, *fiqhi*, dan *lugawi*. Corak tafsir sufi dapat dilihat dari penafsirannya yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Sehingga, menakwilkan al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat diungkapkan oleh mereka yang sedang menjalankan perjalanan menuju Allah Swt. (*suluk*). Akan tetapi, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat tersebut.³⁰

Untuk corak *fiqhi*, terlihat dari penjelasannya tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum. Syekh Nawawi lebih condong ke mazhab Syafi'i

²⁹ Bahary, 185.

³⁰ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. III, 213.

dan dalam menyajikan penafsirannya beliau menggunakan bahasa yang cukup sederhana. Meskipun demikian, beliau juga menyebutkan pendapat dari berbagai mazhab lain dalam penafsirannya pada ayat-ayat tertentu. Dikarenakan keahliannya dalam disiplin ilmu ini, sangat dimungkinkan Syekh Nawawi menggunakan pendekatan *fiqhi* untuk memahami al-Qur'an. Akibatnya, sebagian besar karyanya membahas fiqh dan akhlak baik di rumah maupun di masyarakat luas.

Sedangkan untuk corak *lugawi*, dapat dilihat dari penafsiran Syekh Nawawi yang menjelaskan tentang makna *mufradat lugawiyah*, kaidah *nahwu*, *sharaf*, *qira'at* dalam penafsirannya.³¹

3. Kekurangan dan Kelebihan

Adapun yang menjadi kelebihan kitab tafsir ini antara lain:

- a. Bebas dari penafsiran Israilliyat.
- b. Bahasa yang digunakan ringkas, tidak bertele-tele dan mudah dipahami.
- c. Menggabungkan dua metode penafsiran yakni *tahlili* dan *ijmāli*.

Sedangkan yang menjadi kelemahan kitab tafsir ini antara lain:

- a. Tidak menyebutkan sanad dan kualitas hadis dalam menafsirkan al-Qur'an.
- b. Kurang memperhatikan kaidah munasabah antar ayat.³²

³¹ Ilman, "Menjawab Kontroversi Tafsir Murah Labib Ke-Nusantara; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syekh Nawawi al-Bantani," 319.

³² Siregar, "Metode Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)," 80–82.

C. Biografi Buya Hamka

1. Sketsa Historis Kehidupan

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, sering dikenal sebagai HAMKA, adalah putra dari Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, seorang ulama Minangkabau yang terkenal. Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria adalah nama ibunya. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Tanah Sirah, Dusun Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat pada hari Minggu, 14 Muharram 1326 H. Dewasa ini, beliau diberi nama *Buya*, yang merupakan nama panggilan Minangkabau yang berasal dari istilah Arab *abi, abuya*, yang berarti “ayahku” atau “seseorang yang dihormati”.³³

Hamka juga menyandang gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo karena merupakan keturunan Abdul Arif. Salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah satu ulama terkemuka dalam tiga serangkai bersama dengan Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad, yang mendirikan gerakan “Kaum Muda” Minangkabau.³⁴

Hamka menikah pada usia 21 tahun dengan Siti Raham binti Endah Sutan, gadis berusia 15 tahun dari Kampung Buah Pondok. Beliau memiliki 12 anak dengan Siti Raham. Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachry Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, Afif Hamka, dan Shaqib Hamka termasuk di antara sepuluh anak yang tinggal

³³ Afrizal Nur, Sri Kurniati Yuzar, dan Mcd. Fa'izul Amri, “The Understanding of Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka),” *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 106, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>.

³⁴ Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” 26.

bersama Hamka sepanjang hidupnya. Sedangkan Hisyam Hamka dan Husna Hamka adalah dua balita Hamka yang sudah meninggal dunia.³⁵

Pada tahun 1908, penjajah masih menguasai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan ketika Hamka meninggal pada tahun 1981, Indonesia masih diperintah oleh Orde Baru. Tentu saja, banyak peristiwa yang terjadi antara tahun 1908 dan 1981, baik secara nasional maupun regional. Paling tidak, Hamka melalui berbagai fase pemerintahan Indonesia, mulai dari masa kolonial, kemerdekaan, perjuangan PKI, dan terakhir Orde Baru. Di tahun kelahiran Hamka, terjadi perselisihan antar warga Padang. Dalam kasus *khilafiyah*, perselisihan adalah persetujuan antara yang muda dan yang tua.³⁶

Dalam usianya yang ke 57 tahun, Hamka sudah menulis 84 jilid dalam mata pelajaran agama, filsafat, dan sastra. Pada usia yang sama Hamkan meninggal pada hari Jumat, 24 Juli 1981. Beliau mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI sesaat sebelum kematiannya, dengan alasan ketidaksetujuan atas fatwa yang melarang umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal. Pemerintah dalam hal ini Menteri Agama RI memprotes fatwa tersebut dan memerintahkan untuk dicabut oleh MUI.³⁷

2. Genealogi Keilmuan

Hamka memulai pendidikannya di rumah orang tuanya, dimana ia belajar membaca al-Qur'an hingga khatam. Pada tahun 1914 M, keluarganya merantau dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi pusat pergerakan pemuda

³⁵ Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Depok: Gema Insani, 2020), 42.

³⁶ Abdul Wahid, "Sosial Politik dalam Tafsir Hamka," *Aricis* 1, no. 1 (2017): 330, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>.

³⁷ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 30, <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>.

Minangkabau. Hamka mulai sekolah pada usia tujuh tahun, seperti kebanyakan anak seusianya.³⁸

Hamka diterima di Sekolah Diniyah (sekolah sore) di Pasar Usang Padang Panjang oleh ayahnya ketika Zainuddin Labai el-Yunusi baru saja selesai mendirikan pada tahun 1916. Akhirnya, Hamka belajar pagi di sekolah setempat, sore harinya Hamka bersekolah di sekolah Diniyah yang baru berdiri. Sekolah Diniyah, dan pada malam hari beliau belajar mengaji. Seperti seorang anak pada umumnya, Hamka melakukan kegiatan ini setiap hari.³⁹

Hamka melakukan khitan di kampung halamannya Maninjau pada tahun 1918, ketika beliau berusia sepuluh tahun. Pada saat yang sama ayahnya kembali dari perjalanan pertamanya ke Jawa, surau Jembatan Besi, di mana ayahnya menawarkan pengajaran agama. Syekh Abdul Karim Amrullah mendaftarkan Hamka di Sekolah Thawalib dan keluar dari sekolah desa dengan harapan anaknya akan mengikuti jejaknya sebagai ulama.⁴⁰

Suasana belajar di Sekolah Thawalib memang kurang menarik, karena keseriusan belajar dipaksa dari luar bukan tumbuh dari dalam diri sendiri, menyebabkan Hamka melakukan pembrontakan hingga kabur dan menyibukkan diri di Perpustakaan Zainaro yang dibangun oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Pelarian ini bermanfaat karena membantu perkembangan imajinasi anak-anak serta kapasitas mereka untuk bercerita dan menulis di kemudian hari.

³⁸ Husaini dan Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, 45.

³⁹ Husaini dan Setiawan, 45.

⁴⁰ Husaini dan Setiawan, 45.

Setelah itu, Hamka dikirim untuk menimba ilmu di sekolah milik Syekh Ibrahim Musa Parabek yang terletak di Parabek Bukittinggi. Namun, ini tidak menghabiskan waktu yang banyak. Sebab, tidak lama kemudian Hamka meninggalkan Minang dan pindah ke Yogyakarta pada tahun 1924. Hamka menerima pendidikan formal total kurang dari tujuh tahun, dari tahun 1916 hingga 1924.⁴¹

Hamka berangkat ke Jawa pada tahun 1924. Yogyakarta, rumah organisasi pembaharu Muhammadiyah, adalah pemberhentian pertamanya. Hamka berkesempatan mengikuti berbagai forum diskusi yang diselenggarakan oleh organisasi keislaman yakni Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Di Yogyakarta, Hamka juga belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo terkait penafsiran al-Qur'an. Selain itu, Hamka juga berkesempatan untuk bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan kemudian mengikuti agenda kajiannya yang berbicara tentang Islam dan Sosialisme. Tidak lupa pula, untuk menambah pengetahuannya Hamka juga melakukan diskusi dengan Haji Fakhruddin dan Syamsul Rizal, sosok Jong Islameten Bond.⁴²

3. Perjalanan Karir Intelektual

Hamka memulai karir profesionalnya sebagai pengajar mata kuliah agama di perguruan Tebing Tinggi saat berusia 29 tahun. Sepanjang tahun 1957-1958, Hamka bekerja sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Tidak lama kemudian, beliau kemudian

⁴¹ Husaini dan Setiawan, 46.

⁴² Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2015): 52, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.

didaulat untuk menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga guru besar di Universitas Mustopo di Jakarta.⁴³

Setelah itu, pada tahun 1951 hingga 1960, Hamka juga pernah berprofesi sebagai pejabat tinggi agama yang diangkat oleh Menteri Agama Indonesia. Akan tetapi beliau berhenti setelah Soekarno menawarinya pilihan untuk tetap menjadi pejabat tinggi Negara atau melanjutkan aktivitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka bekerja sendirian dan menyelidiki banyak subjek pengetahuan baik dalam Islam maupun Barat termasuk politik sastra, sejarah, filsafat, dan sosiologi.⁴⁴

Hamka menggunakan pengetahuannya tentang bahasa Arab untuk menelaah karya-karya ulama Islam Timur Tengah seperti Jurji Zaydān, Zakki Mubārak, Husain Haykal, Mushthafā al-Manfalūtī, dan ‘Abbas al-Aqqād. Dan menggunakan pengetahuannya tentang Bahasa Inggris untuk menelaah karya-karya para sarjana Barat (Perancis, Inggris, dan Jerman) seperti Pierre Loti, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, William James, Albert Camus, Karl Marx, dan Jean Sartre.⁴⁵

Hamka juga merupakan sosok yang terkenal di ranah jurnalistik. Pelita Andalas merupakan salah satu media yang menjadi tempat kerja Hamka sebagai wartawan. Selain itu ada juga media publikasi jurnal lain seperti Ajakan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Hamka juga pernah menjadi editor surat kabar “*Progress Society*” atau “Kemajuan Masyarakat” pada tahun 1928. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor al-Mahdi, sebuah jurnal yang berbasis di

⁴³ Silvi Royyani Dahlia, “Penciptaan Nabi Adam As Sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar (Study Tafsir Hamka)” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), 26.

⁴⁴ Dahlia, 27.

⁴⁵ Badiatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

Makassar. Selain al-Mahdi, beliau juga pernah bekerja sebagai editor di media publikasi Pedoman Komunitas, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.⁴⁶

Selama hidupnya, Hamka telah memenangkan berbagai penghargaan nasional dan internasional, termasuk kehormatan *Ustādziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)* dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 atas usahanya untuk melestarikan syiar-syiar Islam. Atas dedikasinya untuk kemajuan sastra beliau diberi gelar Datuk Indono dari Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1974. Sedangkan di Indonesia beliau mendapat julukan sebagai Pangeran Wiroguno.⁴⁷

4. Karya-karya

Hamka sebagai seorang yang mahir dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, menerjemahkan ilmunya ke dalam karya tulis. Sekitar 79 karya telah dihasilkan dari esainya tentang sastra dan agama. Karya terbesarnya adalah *Tafsir Al-Azhar*. Selain itu, Hamka juga menulis beberapa karya antara lain sebagai berikut:

- a. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- b. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*
- c. *Khatib Ummah*
- d. *Tasawuf Modern*
- e. *Mengembara di Lembah Nil*
- f. *Falsafah Ideologi Islam*
- g. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*

⁴⁶ Razikin, 88.

⁴⁷ Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," 46.

- h. *Di Tepi Sungai Dajlah*
- i. *Layla Majnun*
- j. *Islam dan Kebatinan*
- k. *Islam dan Demokrasi*
- l. *Urat Tunggang Pancasila*
- m. *Ekspansi Ideologi*
- n. *Muhammadiyah di Minangkabau*.⁴⁸

D. Sekilas Tentang *Tafsir Al-Azhar*

1. Latar Belakang Penulisan

Hamka mengutip beberapa orang dalam prolognya yang beliau yakini berperan dalam perkembangan ilmiah Islamnya. Nama-nama yang disebutkan adalah orang yang selama hidup beliau menjadi *support system* dalam komitmennya terhadap pertumbuhan dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman, mencakup semua karyanya termasuk kitab tafsirnya. Hamka menyebut orang tua dan saudara-saudaranya sebagai gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah, Syekh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (buyut).⁴⁹

Hamka sebelumnya telah memberikan kuliah subuh di masjid al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959, dan tafsir ini awalnya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan ketika kuliah subuh tersebut. Masjid itu belum dikenal sebagai al-Azhar pada saat itu. Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar, yang memberi nama masjid itu al-Azhar. Ketika dalam kunjungannya ke

⁴⁸ Hidayat, "Tafsir Al-Azhar," 56–57.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, dalam kata pengantar, VII.

Indonesia pada Desember 1960. Diberi nama demikian dengan harapan kelak akan menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Nama *Tafsir al-Azhar* diberikan kepada tafsir Hamka untuk menghormati Masjid Agung Al-Azhar, tempat lahirnya tafsir tersebut.⁵⁰

Terdapat beberapa elemen mempengaruhi keputusan Hamka untuk menulis karya tafsir ini. Hamka sendiri menuliskan hal ini di muqaddimah tafsinya. Salah satunya adalah keinginannya untuk menanamkan semangat dan keyakinan Islam di hati generasi muda Indonesia yang ingin belajar al-Qur'an tetapi terhambat oleh kurangnya keahlian dalam bidang bahasa Arab.⁵¹

Keinginan beliau untuk menulis tafsir sebagian dimotivasi oleh keinginannya untuk membantu para pendakwah dalam memahami sumber-sumber yang berbahasa Arab, serta untuk meningkatkan efisiensi mereka dalam menyampaikan khutbah berdasarkan sumber-sumber tersebut. Hamka memulai *Tafsir Al-Azhar*-nya dengan surah al-Mukminun karena dia yakin tidak akan memiliki cukup waktu dalam hidupnya untuk melakukan tinjauan penuh terhadap tafsir tersebut.⁵²

Mulai tahun 1962, majalah Panji Masyarakat menerbitkan kajian tafsir yang ditawarkan di masjid al-Azhar. Kuliah tafsir ini berlangsung hingga masjid dituduh sebagai sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme", yang mengakibatkan ketidakstabilan politik.⁵³ Suasana semakin mencekam ketika majalah tersebut dilarang terbit dengan nomor 22 tanggal 17 Agustus 1960 karena memuat karangan Dr. Muhammad Hatta "Demokrasi Kita". Konsep

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), 48.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, dalam kata pengantar, VII.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, dalam kata pengantar, VII.

⁵³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 53.

Demokrasi Terpimpin dikritik tajam dalam penelitian ini. Ketika Orde Lama bubar pada tahun 1967, jurnal Panji Masyarakat kembali terbit, dengan Hamka sebagai pemimpin redaksinya.⁵⁴

Izin penerbitan Majalah Panji Masyarakat dicabut karena persyaratan tersebut di atas. Pendiskreditan Hamka semakin meningkat, oleh karena itu terbitlah majalah Gama Islam atas dukungan Jendral Soedirman dan Kolonel Muchlas Rowi pada waktu itu. Meski struktur kepengurusan formal majalah ini dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, posisi Hamka di majalah ini cukup aktif. Majalah tersebut secara teratur menyajikan ajaran Hamka setelah sholat subuh, meskipun penerbitannya hanya berlangsung hingga Januari 1964.⁵⁵

Penerbitan ceramah Hamka di majalah itu terhenti ketika dia dipenjara oleh penguasa Orde Lama setelah memberikan pengajian di masjid al-Azhar pada hari Senin 12 Ramadhan 1383 atau 27 Januari 1964, dan dijebloskan ke penjara dengan tuduhan berkhianat pada negara. Hamka tidak membuang waktu dalam penahanan; sebaliknya, ia menggunakannya untuk meneruskan penafsirannya.⁵⁶

Penerbitan Pembina Masa, yang dipimpin oleh Haji Mahmud, bertanggung jawab atas penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar*. Pencetakan awal selesai dari juz pertama hingga keempat kitab tafsir ini. Perpustakaan Islam

⁵⁴ Ensiklopedi Islam, 77.

⁵⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 54.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 50.

Surabaya kemudian menerbitkan Juz 30 dan Juz 15 hingga Juz 29. Terakhir, Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 hingga juz 14.⁵⁷

2. Metodologi Penafsiran

a. Sumber Tafsir

Adapun kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber rujukan Hamka ketika menulis kitab tafsirnya disebutkan dalam kata pengantarnya antara lain: ⁵⁸

- i. *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibnu Katsir.
- ii. *Tafsir al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari.
- iii. *Tafsir Al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.
- iv. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.
- v. *Tafsir Al-Razi* karya Fakhrudin al-Razi.
- vi. *Tafsir al-Maraghi* karya Syekh al-Maraghi.
- vii. *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie.
- viii. *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha.
- ix. *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Syekh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami.
- x. *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoindo.
- xi. *Tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S.
- xii. *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik.

⁵⁷ Hamka, "Mensyukuri Tafsir Al-Azhar", (Majalah Panji Masyarakat, No. 317), 39. Untuk lebih lengkap dalam mengetahui sejarah penulisan *tafsir Al-Azhar* dapat dilihat dalam karya tafsirnya juz I, 50-58.

⁵⁸ *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1:331.

- xiii. *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani.
- xiv. *Ruhul Bayan* karya al-Alusi.
- xv. *Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab* karya Syekh Nawawi.
- xvi. *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan’ani.
- xvii. *Mahasin al-Ta’wil* karya Jamaluddin al-Qasimi.
- xviii. *Al-Fatawa, Al-Islam ‘Aqidah wa Al-Syari’ah* karya Syekh Mahmud Syalthut.
- xix. *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi.
- xx. *Al-Tawassul wa Al-wasilah* karya Ibn Taimiyah.
- xxi. *Fathurrahman Lithalibi Ayati Al-Qur’an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani.
- xxii. *Al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi’i.
- xxiii. *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi.⁵⁹

b. Metode Penafsiran

Secara umum, dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur’an, Hamka menggunakan metode tafsir *tahlili*. Hal ini dapat dibuktikan ketika melihat penyusunan kitab tafsir ini sesuai dengan urutan mushaf pada umumnya (*tartib mushafi*). Selanjutnya, Hamka membutuhkan kurang lebih 24 halaman untuk menjelaskan tujuan dan isi dari surat al-Fātihah. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbāb an-nuzūl* ayat, *munasabat* ayat, berbagai macam riwayat hadis, dan lain-lain, semuanya disampaikan Hamka secara jelas, komprehensif, dan rinci.

⁵⁹ Hamka, Juz 1:332.

Selain hal-hal di atas, Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya, dalam menafsirkan al-Qur'an beliau merujuk pada *Tafsir Al-Manar*, termasuk metode tafsir yang digunakan, yakni metode *tahlili* (analitis). Karena kecenderungan Hamka dalam memanfaatkan metode *Tafsir Al-Manar*, maka ciri-ciri yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* pun sama.⁶⁰

c. Corak Penafsiran

Dalam hal corak tafsir, Hamka dengan tafsirnya *Al-Azhar* menggunakan corak *adabi wa al-ijtima'iy*, yakni corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti. Selanjutnya, penafsiran ini juga bertujuan untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan kerangka budaya yang ada saat ini.

Penafsiran Hamka juga menggunakan corak tafsir sufistik, dimana hal ini dapat dilihat dari beberapa penafsirannya yang dikaitkan dengan ilmu-ilmu tasawuf. Sehingga, dalam menafsirkan al-Qur'an, Hamka menafsirkan berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat diungkapkan oleh mereka yang sedang menjalankan perjalanan menuju Allah Swt. (*suluk*). Akan tetapi, terdapat

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, I: 41.

kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat tersebut.

Penafsiran ini juga bercorak *fiqhi*, terlihat dari penjelasannya tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum. Dikarenakan keahliannya dalam disiplin ilmu ini, sangat dimungkinkan Hamka menggunakan pendekatan *fiqhi* untuk memahami al-Qur'an. Akibatnya, sebagian besar karyanya membahas fiqh dan akhlak baik di rumah maupun di masyarakat luas.⁶¹

3. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan kitab *Tafsir al-Azhar* ini antara lain:

- a. Berbahasa Indonesia dan mudah dipahami.
- b. Adanya pemilihan terhadap hadis-hadis.
- c. Unsur-unsur *israiliyat* tidak dimasukkan. Meskipun beliau hanya menyantumkan cerita israiliyat untuk menunjukkan kekurangannya. Bahkan kisah yang beliau anggap tidak sesuai dengan al-Qur'an atau pun hadis tidak akan diabaikan (tidak dimasukkan) meskipun kisah itu berasal dari para sahabat.

Sedangkan kekurangan kitab *Tafsir al-Azhar* ini antara lain:

- a. Meskipun ada pemilihan hadis, namun proses pemilihan tidak ketat.
- b. Tidak menyebutkan sumber asal hadis yang dicantumkan.⁶²

⁶¹ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. III, 213.

⁶² Alfian Dhany Misbakhuddin, "Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Dr. Hamka," *Academia Edu* (Blog), T.T., 9, https://www.academia.edu/32727627/Studi_Kitab_Tafsir_Al_Azhar_Karya_Dr_Hamka_Pdf.